

PENGARUH INISIASI MENYUSUI DINI TERHADAP PENGELUARAN KOLOSTRUM PADA IBU POST PARTUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BUNTURAJA TAHUN 2024

Lira Fedora¹, Irna Sartika², Niko Hutama Manalu³, Ina Yulianti Rangkuti⁴
lirafedora08@gmail.com¹, irnasartika361989@gmail.com², nikohutamamanalu@gmail.com³,
ina.yulianty@yahoo.com⁴
STIKes Flora Medan

ABSTRAK

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan pemberian IMD kurang dari satu jam adalah 83,8%, pemberian IMD \geq dari satu jam adalah 16,2% sedangkan target IMD di Indonesia adalah 95%. Untuk Provinsi Sumatera Utara cakupan persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD yaitu sebesar 65,5%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan inisiasi menyusui dini terhadap produksi ASI pada ibu post partum. Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan kuasi eksperimen dengan menggunakan tipe one group pretest-postest. Populasi dalam penelitian ini semua pasien post partum yang bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Bunturaja pada bulan Mei-Juni sebanyak 15 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan total sampling yang artinya seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 15 orang. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis univariat, bivariat dengan uji wilcoxon. Hasil analisis bivariat dengan uji wilcoxon menunjukkan bahwa ada pengaruh pelaksanaan inisiasi menyusui dini terhadap peningkatan produksi ASI ($p=0,001$). Disarankan Bagi pelayanan kesehatan baik puskesmas maupun klinik bersalin diharapkan lebih meningkatkan promosi kesehatan tentang pentingnya pelaksanaan inisiasi menyusui dini untuk meningkatkan produksi ASI.

Kata Kunci : IMD, Produksi ASI, Ibu Postpartum

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah upaya pemberian kolostrum yang merupakan makanan terbaik dengan nutrisi yang sempurna dan mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matur. Satu jam pertama setelah bayi lahir adalah kesempatan emas yang akan menentukan keberhasilan ibu untuk menyusui bayinya secara optimal, karena bayi sudah terlatih secara naluriah menemukan sendiri puting susu ibunya. Bayi yang bisa menyusui dalam 20-30 menit akan membantu bayi memperoleh ASI pertamanya, membangun kasih sayang ibu dan bayi, akan meningkatkan produksi ASI yang akhirnya proses menyusui berikutnya akan lebih baik.

IMD sudah diperkenalkan satu dekade terakhir di Indonesia namun dalam perkembangannya belum menggembirakan. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan pemberian IMD kurang dari satu jam adalah 83,8%, pemberian IMD \geq dari satu jam adalah 16,2% sedangkan target IMD di Indonesia adalah 95%. Menurut UNICEF, angka IMD di Indonesia masih jauh di bawah standar dibandingkan dengan negara lain Asia Tenggara seperti; Myanmar (76%), Thailand (50%) dan Filipina (54%) (Riskesdas, 2018).

Pada tahun 2020, secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD yaitu sebesar 77,6%. Provinsi dengan persentase tertinggi bayi baru lahir mendapat IMD adalah DKI Jakarta (96,1%) sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Maluku (52,1%). Target nasional IMD tahun 2020 sebesar 54%.

Hanya 2 provinsi yang belum mencapai target tersebut yaitu Maluku dan Bali. Untuk

Provinsi Sumatera Utara cakupan persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD yaitu sebesar 65,5% (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Ibu yang melaksanakan IMD memiliki peluang 5 kali lebih banyak untuk memberikan ASI eksklusif daripada ibu yang tidak melaksanakan IMD. Ketika bayi diletakkan di dada untuk menyusui, bayi akan merasakan kehangatan dari kulit ibu sehingga dapat menurunkan risiko kematian karena hipotermia. Selama menyusui, bayi akan mengkoordinasikan isapan, menelan dan bernapas. Pada saat itu, mungkin ibu sudah mengeluarkan kolostrum. Bayi yang mendapatkan kolostrum akan mendapatkan antibodi dan faktor pertumbuhan sel usus, antibodi dalam ASI dapat meningkatkan ketahanan terhadap infeksi (Roesli, 2015).

Salah satu hambatan IMD belum berjalan dengan baik adalah masih kurangnya peran bidan dalam memberi sosialisasi mengenai IMD pada ibu hamil maupun ibu bersalin. Selain itu sebagian besar ibu memilih memberikan susu formula pada bayi pada hari pertama kelahiran sebelum ASI keluar dengan alasan ASI yang keluar pertama kali adalah ASI yang basi dan ada juga beralasan ASI belum keluar atau masih kurang pada hari pertama dan bayi rewel karena kelaparan. Banyak hal yang dapat menghambat pelaksanaan IMD baik faktor internal seperti pengetahuan, sikap, pengalaman dan persepsi ibu, sedangkan faktor eksternal seperti fasilitas kesehatan, petugas penolong persalinan dan peran keluarga (Ernawati, 2019).

Dampak tidak dilakukan inisiasi menyusui dini pada bayi adalah terjadinya kegagalan menyusui sehingga bayi tidak mendapatkan kolostrum yang bermanfaat untuk menurunkan angka kematian bayi. Disamping itu resiko tidak dilakukan inisiasi menyusui dini pada bayi adalah terjadinya kematian di jam pertama kelahirannya karena bayi tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya (Wulandari, 2018).

Pada tahun 2019 angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi yaitu 24 per 1000 kelahiran hidup. Salah satu penyebabnya yaitu infeksi. Infeksi dapat dicegah dengan pengendalian ASI karena didalam ASI mengandung kolostrum yang mampu menjaga daya tahan tubuh bayi. Pengenalan ASI dimulai dengan inisiasi menyusui dini (IMD). Cakupan bayi baru lahir di Indonesia pada tahun 2019 yang mendapatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yaitu 75,58 (Kemenkes, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2020) menyatakan bahwa sebagian besar ibu (66,7%) mengalami ASI tidak lancar dikarenakan ibu mengalami kecemasan. Stres pada ibu akan menghambat kerja hormon oksitosin sehingga mempengaruhi kelancaran ASI. Cara agar berhasil menyusui dengan baik dan lancar yaitu menyusui secepat setelah lahir diawali dengan IMD kontak kulit antara ibu dan bayi serta menyusui dengan payudara secara bergantian. 6 Refleksi hisapan bayi pada puting ibu akan merangsang produksi ASI semakin sering bayi menyusui payudara akan memproduksi ASI lebih banyak.

Penelitian yang dilakukan Dyah Hetty Siwi & Ika Yuni Susanti yang berjudul Inisiasi menyusui dini (IMD) Terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui bayi usia 0-1 bulan di puskesmas kutorejo tahun 2021 hasil penelitian Dyah Hetty Siwi & Ika Yuni Susanti dari 14 responden, diketahui bahwa hampir seluruh responden 11 orang (78,6%) keluar ASI nya Lancar, dan 3 orang (21,4%) keluaran ASI nya tidak Lancar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sindar Raya cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hanya 40% artinya 60% bayi diberikan makanan tambahan selain ASI seperti susu formula pada saat lahir dikarenakan tidak keluarnya kolostrum pada hari pertama persalinan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja Puskesmas Bunturaja Tahun 2024”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja Puskesmas Bunturaja Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan menggunakan tipe one group pretest-posttest yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian quasi eksperimental dengan pre and post test without control (Kontrol diri sendiri), yang artinya peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa pembanding. Pengaruh perlakuan dinilai dengan cara membandingkan nilai post test dengan pre test (Saryono, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang melahirkan normal di Wilayah Kerja Puskesmas Bunturaja . Jumlah pasien yang melahirkan di Wilayah Kerja Puskesmas Bunturaja selama periode Desember 2023 sebanyak 15 orang dimana rerata pengeluaran kolostrum ibu hari pertama sebanyak 10-15 ml atau setara 1 sendok makan . Setiap bulannya sekitar 10-15 orang ibu melahirkan di Wilayah Kerja Puskesmas Bunturaja.

Pengumpulan data primer yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu kuesioner melalui metode wawancara dan pengamatan langsung di daerah kawasan sekolah. Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Bunturaja. Data diolah melalui program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentasi (%)
Usia (Tahun)		
<20	-	-
20-35	12	80
>35	3	20
Total	15	100
Tingkat Pendidikan		
SMA	12	80
PT	3	20
Total	15	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	11	73.3
Bekerja	4	26.7
Total	15	100
Paritas		
Primipara	7	46.7
Secondipara	5	33.3
Multipara	3	20
Total	15	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 12 orang (80%) dan minoritas berumur >35 tahun sebanyak 3 orang (20%). Sedangkan pendidikan responden mayoritas SMA sebanyak 12 orang (80%) dan minoritas pendidikan PT sebanyak 3 orang (20%). Sedangkan pekerjaan responden mayoritas ibu tidak bekerja (IRT) sebanyak 11 orang (73,3%) dan minoritas bekerja sebanyak 4 orang (26,7%). Sedangkan paritas responden mayoritas primipara sebanyak 7 orang (46,7%) dan minoritas multipara sebanyak 3 orang (20%).

Tabel 2. Gambaran Rata-Rata Produksi ASI Sebelum (Pre-Test) Dilakukan IMD

Responden	Rata-rata	Standar Deviasi (SD)	Min-Max
Pre-Test	5.33	1.589	4 - 9

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis rata-rata produksi ASI ibu postpartum sebelum dilakukan IMD adalah 5,33 ml, dengan standard deviasi 1.589, nilai minimum 4 ml dan maksimum 9 ml.

Tabel 3 Rata-Rata Produksi ASI Sesudah (Post-Test) Dilakukan IMD

Responden	Rata-rata	Standar Deviasi (SD)	Min-Max
Post-Test	13.93	2.404	10 - 18

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis rata-rata produksi ASI ibu postpartum setelah dilakukan IMD adalah 13,93 ml, dengan standard deviasi 2,404 nilai minimum 10 ml dan maksimum 18 ml.

Berdasarkan hasil penelitian produksi ASI ibu postpartum sebelum dilakukan inisiasi menyusui dini dengan rata-rata produksi ASI ibu postpartum adalah 5,33 ml dan setelah dilakukan inisiasi menyusui dini rata-rata pengeluaran kolostrum meningkat menjadi 13,93 ml.

Pada proses laktasi dikenal 2 reflek yang mempengaruhi pembentukan dan pengeluaran ASI, reflek let down merupakan rangsangan dalam pengeluaran ASI yang berasal dari isapan bayi, semakin awal IMD dilakukan maka akan semakin cepat pengeluaran ASI. Berdasarkan teori tersebut proses laktasi pada masa nifas dapat mencegah kematian bayi dengan cara bayi disusui oleh ibunya dalam satu jam pertama setelah lahir yang disebut inisiasi menyusui dini (IMD).

Proses produksi ASI yang diawali dengan pengeluaran kolostrum merupakan proses alamiah tubuh ibu yang kompleks dengan melibatkan beberapa fungsi kelenjar dan hormon-hormon didalam tubuh ibu. Kelancaran berjalannya proses ini sangat tergantung kepada kondisi kesehatan dan nutrisi ibu mulai dari kehamilan sampai proses persalinan serta dipengaruhi juga oleh proses hisapan bayi. Semakin sering puting susu dihisap oleh bayi maka semakin banyak pula pengeluaran ASI. Ibu hendaknya selalu menjaga kesehatan dan asupan nutrisinya dengan makan makanan yang bergizi selama kehamilan hingga saat persalinan. Hal ini untuk menjaga kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya sehingga proses kehamilan, persalinan, dan menyusui dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas maka peneliti berpendapat bahwa dengan melakukan IMD maka waktu pengeluaran kolostrum akan semakin cepat demikian juga sebaliknya dengan tidak melakukan IMD maka waktu pengeluaran kolostrum akan menjadi lambat. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengeluaran ASI adalah pemberian ASI segera setelah lahir atau Inisiasi Menyusui Dini. Idealnya proses menyusui dapat dilakukan segera setelah bayi lahir, bayi yang lahir cukup bulan akan memiliki naluri

untuk menyusui pada ibunya 20-30 menit setelah melahirkan. Ada alasan mengapa menyusui perlu dilakukan sesegera mungkin dalam waktu setengah jam setelah persalinan.

Tabel 4 Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Postpartum Di Puskesmas Bunturaja Tahun 2024

Variabel	z	Asymp. Sig
Pretest – Posttest	-3.423	0,001

Uji analisis pada penelitian ini adalah wilcoxon dengan tingkat kesalahan alpha 0,05. Pada tabel 4.5 menunjukkan nilai p dari data sebesar 0.001, ini berarti lebih kecil dari α 0.05 ($p < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap peningkatan produksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji wilcoxon menunjukkan bahwa p value 0,001 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian susu kedelai terhadap peningkatan produksi ASI. Pengaruh susu kedelai terhadap peningkatan produksi ASI menunjukkan efek positif dimana seluruh responden mengalami peningkatan produksi ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erika (2018) yang mengatakan bahwa pemberian susu kedelai berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian helmi dan Mugiati Tahun 2021 bahwa ada sebanyak 19 dari 24 (79,2 %) ibu yang melaksanakan IMD mengalami waktu pengeluaran kolostrum dengan cepat sedangkan ibu yang tidak melakukan IMD ada 9 dari 24 (37,5 %) yang mengalami waktu pengeluaran kolostrum dengan cepat. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,008$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara IMD dengan waktu pengeluaran kolostrum.

Penelitian lain yang sejenis adalah penelitian Aris Puji Utami (2020), di BPS Firda Tuban, dengan hasil Uji korelasi Spearman didapatkan nilai = 0,771 sehingga hasil t hitung = 5,675 dan t tabel ($\alpha = 0,05$; $df = 22$) = $\pm 2,074$ yang berarti t hitung > t tabel. Maka H1 diterima dengan nilai OR 2. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini dengan kecepatan keluarnya ASI pada ibu post partum di BPS Firda Tuban.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Sujiyatini, Nurjanah, Kurniati, (2020), bahwa Inisiasi menyusui dini harus dilakukan langsung saat lahir, tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Bayi juga tidak boleh dibersihkan hanya dikeringkan kecuali tangannya. Proses ini harus berlangsung skin to skin antara bayi dan ibu. Namun berdasarkan hasil penelitian juga ditemui 50 % responden yang kerap kali menolak untuk menyusui anaknya dengan berbagai alasan diantaranya kondisi yang lelah setelah persalinan, sehingga ibu hanya menyusui bayi < dari 1 jam. Bidan penolong persalinan hendaknya dapat membantu ibu memberikan rasa aman dan nyaman setelah proses persalinan serta memberi motivasi agar ibu bersalin siap untuk menyusui bayinya minimal selama 1 jam, sehingga proses IMD dapat berjalan dengan baik

Menurut Roesli (2018) Inisiasi Menyusui Dini (early initiation) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Melakukannya juga tidak sulit, hanya membutuhkan waktu sekitar satu hingga dua jam. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan the breast crawl atau merangkak mencari payudara.

KESIMPULAN

1. Mayoritas responden berumur 20-35 tahun sebanyak 12 orang (80%) dan minoritas berumur >35 tahun sebanyak 3 orang (20%).

2. Mayoritas pendidikan responden SMA sebanyak 12 orang (80%) dan minoritas pendidikan PT sebanyak 3 orang (20%).
3. Pekerjaan responden mayoritas ibu tidak bekerja (IRT) sebanyak 11 orang (73,3%) dan minoritas bekerja sebanyak 4 orang (26,7%).
4. Paritas responden mayoritas primipara sebanyak 7 orang (46,7%) dan minoritas multipara sebanyak 3 orang (20%).
5. Pelaksanaan inisiasi menyusui dini berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas ($p=0,001$).

Saran

1. Bagi pelayanan kesehatan baik puskesmas maupun klinik bersalin diharapkan lebih meningkatkan promosi kesehatan tentang pentingnya pelaksanaan inisiasi menyusui dini untuk meningkatkan produksi ASI.
2. Bagi ibu disarankan aktif mengikuti penyuluhan yang berkaitan tentang peningkatan produksi ASI pasca bersalin agar tidak ada lagi kasus ibu-ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya dengan alasan air susu sedikit atau tidak keluar

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2018). prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- Astutik, R.Y., (2015). Payudara dan Laktasi, Jakarta: Salemba Medika.
- BKKBN, BPS, Kemenkes, USAID (2018) Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta
- Ernawati D, Ismarwati, Hutapea HP. (2021). Analisis Kandungan Fe dalam Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui. JNK, 6(1): 51-55
- Kemenkes RI (2018). Profil kesehatan Indonesia, Jakarta.
- Kemenkes RI (2019). Profil kesehatan Indonesia, Jakarta
- Mansyur, N. & Dahlan, K., (2018). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas, Malang: Selaksa Medika.
- Maryunani, A., (2016). Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif, dan Manajemen Laktasi, Jakarta: Trans Info Media.
- Notoatmodjo, S. (2017). Metodologi Penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., (2017). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho., (2017). Buku Ajar Asuhan Kebidanan 3 Masa Nifas, Jakarta: Numed.
- Nursalam, (2018). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta: Salemba Medika.
- Nursanti. (2019). Inisiasi Menyusu Dini Menjamin Kecukupan ASI. Media Ilmu Kesehatan, 1(2): 70-73
- Profil Kesehatan Indonesia.(2019). Profil Kesehatan Indonesia. Kementrian Kesehatan RI
- Roesli, U., (2020). Inisiasi Menyusu Dini, Jakarta: Pustaka Bunda. Setiadi, (2007). Riset Keperawatan, Surabaya: Graha Ilmu.
- Sondakh, JJS. (2016). Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir. Jakarta: Penerbit Erlangga; 170- 173
- Sri Astuti, Raden Tina Dewi Judistiani, Lina Rahmawati, A. I. S. (2015). Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui. In Bandung: Erlangga
- Sutanto, AV. (2018). Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui Teori dalam Praktik Kebidanan Profesional. Yogyakarta: Pustaka Baru, 75-86
- Wiknjosastro, H., (2016). Ilmu kebidanan IV., Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wulandari, S. & Handayani, S., (2018). Asuhan Kebidanan Ibu Nifas, Yogyakarta: Gosyen Publishin